

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan dalam Islam secara normatif meliputi tiga aspek kehidupan yang harus dibina dan dikembangkan. *Pertama*, dimensi spiritual, yaitu iman, *taqwa* dan akhlak mulia (yang tercermin dalam ibadah dan mu'amalah). Dimensi spiritual ini tersimpul dalam suatu kata yaitu akhlak. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan sosial bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak manusia akan berada dalam kumpulan hewan dan binatang yang tidak memiliki tata nilai dalam kehidupannya. Rasulullah SAW merupakan sumber akhlak yang hendaknya diteladani oleh orang mukmin.

Kedua, dimensi budaya, yaitu kepribadian yang mantap dan mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara universal menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai individu yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar (bawaan) dan faktor ajar (lingkungan) dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

Faktor dasar dikembangkan dan ditingkatkan kemampuan melalui bimbingan dan pembiasaan berfikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Sedangkan faktor ajar dilakukan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk kondisi yang mencerminkan pola

¹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), 18.

kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman dan pembentukan lingkungan serasi.

Ketiga, dimensi kecerdasan yang membawa kepada kemajuan, yaitu cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, inovatif, dan produktif. Dimensi kecerdasan dalam pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreatifitas, dan praktis.

Tegasnya dimensi kecerdasan ini berimplikasi bagi pemahaman nilai-nilai al-Qur'an dalam pendidikan² Pengertian dan tujuan pendidikan tersebut, sekiranya dapat dipahami bahwa pendidikan adalah sebagai wujud transformasi ilmu tidak hanya sekedar pengetahuan tetapi juga nilai.

Hal inilah letak penting seorang pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya bercermin pada diri Rasulullah dalam berakhlak, yakni berakhlak mulia dan kesantunan yang tinggi. Karena sikap seperti inilah sarana yang paling baik dalam mengajar dan mendidik. Karena peserta didik biasanya akan bersikap sebagaimana sikap pendidiknya. Ia akan lebih meniru sikap seorang pendidik dari pada sikap orang lain. Jika seorang pendidik memiliki sikap terpuji, maka sikapnya itu akan berdampak positif bagi muridnya. Dalam jiwanya akan terpatri hal-hal baik yang tidak akan dilakukan meski dengan berpuluh-puluh nasehat dan pelajaran.

Di zaman sekarang ini, pendidikan merupakan hal penting bagi kehidupan manusia. Tetapi, pendidikan itu kurang lengkap apabila hanya mencetak lulusan yang hanya memiliki kecerdasan intelektual saja tanpa diimbangi dengan jiwa religius yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik guna menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.³

²Said Agil Husain Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2005), 7-10

³ Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2003), 9.

Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13, yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁴

Ayat di atas menjelaskan bahwa Luqman patut dijadikan teladan oleh siapapun dan kapanpun. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam di dalam hati. Ia memulai nasehatnya dengan tauhid (mengesakan Allah), kemudian menekankan perlunya menghindari syirik/mempersekutukan Allah dan menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlak mulia). Terlihat Luqman dalam melarang anaknya untuk menghindari syirik/mempersekutukan Allah, sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan.⁵ Memberikan pelajaran kepada kita betapa pentingnya sebuah pendidikan yang diberikan kepada anak terutama adalah akidah atau keyakinan yakni Iman kepada Allah. Dengan akidah atau keyakinan yang kuat akan membentengi anak dari pengaruh negatif kehidupan dunia dan juga pembentukan akhlak yang kuat pula.⁶

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memiliki landasan akan pentingnya nilai-nilai Islam, maka pendidikan itu akan memasukkan materi-materi keagamaan dalam bentuk pengajaran di kelas maupun dalam bentuk pengajaran di luar kelas berupa kegiatan ekstrakurikuler. Di dunia pendidikan, dikenal adanya dua kegiatan yang cukup elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Yang *pertama*, kegiatan kurikuler merupakan kegiatan pokok

⁴ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 654.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jil. 11, 127.

⁶ Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 59.

pendidikan yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar antara peserta didik dan guru untuk mendalami materi-materi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan tujuan pendidikan dan kemampuan yang hendak diperoleh peserta didik. Kegiatan kurikuler ini berarti serangkaian proses dalam rangka menyelenggarakan kurikulum pendidikan yang sedang diberlakukan atau dijalankan sebagai input pendidikan. *Kedua*, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas atau di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkan peserta didik di dalam kelas maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan yang wajib maupun pilihan.⁷

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat kegiatan yang bersifat umum, yaitu kegiatan yang lebih kepada pembentukan jiwa intelektual peserta didik, dan ada kegiatan yang bersifat kerohanian Islam yaitu kegiatan yang dilaksanakan guna membentuk intelektual dan jiwa *religius* dalam diri peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatannya.

Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di sini adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka memberikan arahan kepada peserta didik untuk dapat mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan belajar di kelas, serta berbagai pendorong dalam membentuk sikap dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan kata lain, tujuan dasar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam adalah untuk membentuk manusia terpelajar dan bertakwa kepada Allah. Jadi, selain menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, peserta didik juga diharapkan menjadi manusia yang mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya.⁸

Adapun pengembangan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini ditujukan sebagai upaya memantapkan pembentukan kepribadian peserta didik.

⁷ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 3-4

⁸ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 9.

Upaya tersebut antara lain melalui kegiatan-kegiatan :

- 1 Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar.
- 2 Tadarus Al quran (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Al quran dipimpin oleh guru yang mengajar pada jam pertama.
- 3 Shalat Dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala.
- 4 Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah.
- 5 Mengintensifkan praktik ibadah, baik ibadah mahdhah maupun ibadah sosial.
- 6 Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa ke-Islaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/ dalil nash al-quran atau Hadits Rasulullah Saw.
- 7 Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal.
- 8 Menciptakan hubungan ukhuwah Islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, peserta didik, dan masyarakat sekitar.
- 9 Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
- 10 Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan yang sarwa ibadah di kalangan peserta didik, karyawan, guru, dan masyarakat lingkungan sekolah.⁹

Pengembangan kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari keseluruhan pengembangan institusi sekolah. Berbeda dengan petunjuk pengaturan kegiatan intrakurikuler yang secara jelas disiapkan dalam perangkat kurikulum. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler lebih mengandalkan pada inisiatif sekolah atau madrasah. Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum

⁹ Abdul Rachman Seh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa : Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 170.

yang kuat, karena diatur dalam surat Keputusan Menteri (Kepmen) yang harus dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah. Salah satu Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Belajar Efektif di Sekolah. Pada bagian keputusan dijelaskan pada Lampiran Keputusan Mendiknas Nomor 125/U/2002 Tanggal 31 Juli 2002, yaitu: “Liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral”.¹⁰

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kerohanian Islam dapat menjadi suatu proses penyadaran nilai-nilai Islam, bahkan sampai pada internalisasi nilai-nilai Islam yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹¹

Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Jadi, internalisasi nilai-nilai Islam adalah suatu proses memasukan nilai-nilai agama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran Islam. Internalisasi nilai-nilai Islam itu terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata.¹²

Potret pendidikan sekarang yang semerawut dan dipandang sebelah mata, sangat berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap dunia pendidikan. Jika permasalahan demikian tidak segera diselesaikan, maka dunia pendidikan akan semakin terpuruk dan kesulitan dalam mencari cara untuk membina moralitas masyarakat. Upaya dalam mencari solusi untuk

¹⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: CV Alfabeta, 2004), 211-212

¹¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,. 21

¹² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 10.

memperbaiki dunia pendidikan dan mencari sebab-sebabnya merupakan hal yang tidak dapat ditunda lagi. Di antara penyebab dunia pendidikan kurang mampu menghasilkan lulusannya yang diharapkan adalah karena dunia pendidikan selama ini hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional.¹³

Kondisi seperti di atas, tentu sangat berpengaruh terhadap sistem dan proses pendidikan di sekolah, sehingga tujuan dari pendidikan tidak dapat tercapai dengan tepat. Tujuan dari pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan dan berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, terampil serta mandiri yang memerlukan usaha secara maksimal dari berbagai komponen pendidikan. Untuk itu, dalam mencapai tujuan manusia yang beriman dan bertakwa, kepala sekolah dan guru serta staf-staf yang lainnya melakukan berbagai usaha agar nilai-nilai keagamaan pada peserta didik benar-benar terinternalisasi.

Untuk memudahkan pencapaian nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, para pendidik menyederhanakan tema-tema nilai ke dalam sejumlah program dan peristiwa pendidikan pada situasi praktis. Nilai menjadi kekuatan integratif yang mendorong dan memberikan arah perilaku civitas sekolah. Oleh karena itu, nilai selain mendorong dan mengarahkan kepala sekolah dan guru untuk melakukan penyadaran nilai, juga menjadi kekuatan internal dalam diri peserta didik untuk menemukan dirinya.¹⁴Jadi, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menjalankan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam, karena dengan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam peserta didik mendapatkan suatu pengetahuan dengan cara mengalami suatu peristiwa yang menjadikan peserta didik lebih memahami situasi yang dihadapinya sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

¹³ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), 45-46

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,. 256

Proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini memiliki suatu tujuan untuk menggali dan memotivasi peserta didik dalam bidang tertentu serta menyadarkan peserta didik akan kesadaran beragama sehingga tingkah lakunya sesuai dengan norma-norma atau nilai-nilai yang telah dirumuskan dalam pegangan umat Islam. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam juga dapat membantu dan meningkatkan pengembangan wawasan anak didik khusus dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dengan demikian kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Seperti Tulisan Taylor yang disitir oleh Henry dalam bukunya yang berjudul *Fifty- FirstYearbook*.

“The individual is educated by the way he spends his time and the situations into which he is put, or into which he accidentally fall”.

Kalimat itu mengandung arti bahwa setiap individu mendapatkan pendidikan melalui *cara* saat yaitu dengan ia meluangkan waktunya dan *situasi* ketika ia dilibatkan, atau dalam *peristiwa* yang seketika dialaminya.¹⁵

Ditelaah dari perspektif pendidikan nilai, dapat diartikulasikan ke dalam tiga lingkup pendidikan nilai yaitu: *pertama*, pendidikan nilai melalui cara yang terencana dengan melibatkan sejumlah pertimbangan nilai-nilai edukatif, baik yang mencakup dalam manajemen pendidikan maupun dalam kurikulum pendidikan. *Kedua*, pendidikan nilai melalui situasi yang berpengaruh terhadap perkembangan pengalaman dan kesadaran nilai pada peserta didik. *Ketiga*, pendidikan nilai melalui peristiwa seketika yang dialami peserta didik, artinya berlangsung sejumlah kejadian yang tidak terduga, sukarela, dan spontanitas.

Tiga lingkup pendidikan tersebut memberikan gambaran bahwa, proses belajar nilai pada peserta didik melibatkan semua cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan. Apabila mengandalkan penyadaran nilai melalui kegiatan

¹⁵ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*,. 256

intrakurikuler, pendidikan nilai tidak dapat berlangsung secara optimal. Karena, kesadaran nilai dan internalisasi nilai adalah dua proses pendidikan nilai yang terkait langsung dengan pengalaman-pengalaman pribadi seseorang. Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan keterlibatan langsung dalam cara, kondisi, dan peristiwa pendidikan di luar jam tatap muka di kelas atau yang sering disebut sebagai kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶

Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi dilaksanakan rutin setiap hari dan disesuaikan dengan jadwal kegiatan itu sendiri dengan terstruktur. Kegiatan tersebut wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari peserta didik, para guru dan staf karyawan serta kepala sekolah, dan menjadi tanggung jawab bersama untuk seluruh warga sekolah, bukan hanya tanggung jawab kepala Sekolah dan guru PAI saja, untuk guru pada disiplin ilmu yang lain ikut pula berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan ini untuk mendidik, mengerahkan, serta membimbing para peserta didiknya.

Namun berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi, terdapat masalah berkenaan dengan perilaku akhlak peserta didik sehari-hari. Seperti ada peserta didik yang tawuran, melakukan perkelahian dengan temannya, berperilaku tidak sopan kepada guru, pergaulan bebas dengan sesama teman, sering tidak masuk sekolah, membolos pada jam sekolah, prestasi belajarnya di bawah KKM, budi bahasanya kurang santun, bahkan sering sekali dalam proses belajar mengajar terjaring razia karena ketahuan sedang menggunakan HP dengan membuka-buka situs-situs porno.¹⁷

Kecenderungan-kecenderungan fonemena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan pendidikan itu sendiri sebagaimana tercermin dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) bahwa :

“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, 213-214

¹⁷ Wawancara dengan guru BK SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi, senin 9 Desember 2017

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹⁸

Padahal menurut Yuliani Hartiningsih, selaku Kepala SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi, menyatakan bahwa :

“Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam ini bertujuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan Islam yakni membentuk insan kamil. Yang paling utama adalah membentuk karakter seluruh warga sekolah untuk berakhlak mulia melalui program ekstrakurikuler keagamaan tersebut.”¹⁹

Begitupula menurut Ibu Melah, S.Pd Selaku Pembina Ekstrakurikuler Kerohanian Islam menambahkan pula bahwasanya :

“Program ekstrakurikuler kerohanian Islam ini dilaksanakan dengan harapan dapat membentuk nuansa yang religi pada sekolah serta membudayakan dan membiasakan para peserta didik dalam pengalaman ibadahnya yang tidak hanya sekedar teori tapi diwujudkan dengan pengalaman ibadah secara nyata, bertujuan pula membentuk karakter peserta didik yang religius, tanggung jawab, mandiri dan kejujuran. Pendidikan agama tidak hanya sekedar teori saja namun ada wujud pengalaman yang nyata.”²⁰

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian lebih mendalam tentang ***“Internalisasi Nilai–Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (Penelitian di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi)”***.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti dapat memaparkan rumusan masalah sebagai berikut :

- 1 Bagaimana tujuan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi?
- 2 Bagaimana program internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi?
- 3 Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi?

¹⁸ Undang-Undang RI No 14 tahun 2005 *Tentang Guru, Dosen*, dan No 20 tahun 2003 *Tentang SISDIKNAS* (Bandung : CV. Nuansa Aulia, 2006), 102

¹⁹ Hajah Yuliani, Wawancara tanggal 23 Desember 2017.

²⁰ Melah, Wawancara tanggal 23 Desember 2017.

- 4 Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi?
- 5 Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

- a. Tujuan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi
- b. Program internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi
- c. Proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi.
- d. Faktor-faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi
- e. Hasil dari internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi.

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

b. Praktis

Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

1) Peneliti

Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang internalisasi nilai-nilai

Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

2) Lembaga Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

3) Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam di SMAN 1 Cikarang Timur Bekasi, sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara peserta didik dengan masyarakat sekitar.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mempermudah penyusunan Tesis ini maka peneliti akan mendeteskikan beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul Tesis ini. Adapun karya-karya tersebut adalah:

1. Dedi Rukmana, *Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi*. Tesis mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2010. Dari penelitian ini ditemukan bahwa : 1) Program internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama Islam di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah desain pola integrasi antara pembinaan dan pembimbingan peserta didik dengan memadukan dua kegiatan pokok yaitu aktifitas pembelajaran di kelas dan aktifitas keagamaan peserta didik (ekstrakurikuler). 2) Proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi dilakukan dengan menggunakan metode komprehensif yakni inklukasi nilai, keteladanan nilai, fasilitas dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. 3) Faktor pendukung internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran agama di SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah kebijakan pemerintah, mayoritas warga SMP Negeri 5 Kota Sukabumi adalah beragama Islam, komitmen yang kuat dari guru PAI dan adanya tempat ibadah.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah sama menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan latak

perbedaanya adalah penelitian di atas memfokuskan pada proses internalisasi menggukakan pembelajaran sedangkan pada penelitian ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

2. Dadang Hamdani, *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Terhadap Moral Keagamaan Peserta didik Melalui Kegiatan Extra kurikuler Pendidikan Islam di MTs Al- Mukhtar*. Mahasiwa pasca sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandug, 2013. Hasil penelitiannya adalah: 1) Program internalisasi bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai agama Islam yang diterapkan langsung dalam keseharian peserta didik yang dikemas dalam kegiatan extra kurikuler kerohaniaan dua cara, praktis dan teoritis. 3) Faktor pendukungnya sebagai motivasi anak mengatasi penghambat internalisasi melalui kegiatan extra kurikuler agar dapat diselesaikan dengan baik. 4) Hasil evaluasi moral peserta didik yang selalu melaksanakan sholat sunnah dan wajib, berjabat tangan, cium tangan guru, jujur dan berpakaian muslim dan muslimah.

3. Wati Karmila, *Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Upaya Pembinaan Akhlak Peserta didik di SMP PLUS Al-Falah Garut*. Tesis mahasiswa Pascasarjana Prodi PAI Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa, peran dunia pendidikan masih belum mampu mencapai keberhasilan sebagaimana tujuan pendidikan yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003. Hal ini tampak dari peserta didik yang masih menunjukan akhlak yang kurang terpuji, seperti: tawuran, kekerasan, pergaulan bebas seperti adanya peserta didik yang lesbi, kurang santun terhadap guru, bahkan ada yang menggunakan obat-obatan terlarang. Sehingga diperlukan adanya Internalisasi nilai-nilai PAI sebagai upaya pembinaan yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik bukanlah program bidang mata pelajaran keagamaan melainkan internalisasi nilai-nilai PAI yang diterapkan langsung dalam keseharian peserta didik yang dikemas dalam kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam. Strategi yang digunakan dalam mengintrernalisasikan nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta

didik adalah dengan menggunakan strategi transinternal yaitu antara guru dengan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif baik secara verbal dan fisik. Adapun proses internalisasi nilai-nilai PAI dalam upaya pembinaan akhlak peserta didik ada dua cara yaitu praktis dan teoritis. Sedangkan tahapannya ada tiga yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi. Faktor pendukungnya yaitu faktor internal guru dan faktor fasilitas belajar. Adapun penghambatnya adalah, keterbatasan dana, keterbatasan waktu, tingkat partisipasi peserta didik yang kurang respon terhadap kegiatan ekstrakurikuler, kurangnya reward, tingkat pengetahuan dan pemahaman yang heterogen, kurangnya kepedulian guru bidang studi umum, orang tua dan masyarakat terhadap program yang diselenggarakan. Adapun keberhasilannya adalah peningkatan semangat beribadah, peningkatan pengetahuan agama, Peningkatan al akhlakul alkarimah, dan peningkatan kultur keagamaan.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu keduanya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif Analitis dan memfokuskan pada, Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian penulis di atas memfokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis.

E. Kerangka Pemikiran

Nilai agama Islam menurut Amsyari Fuad, adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya di dunia ini, prinsip yang satu dengan prinsip lainnya saling terkait dalam membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.²¹

Nilai-nilai Islam perlu di tanamkan biar lebih mudah untuk membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran Islam. Macam-macam Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas, namun pada intinya semua itu mencakup pada tiga aspek :

- 1 Nilai akidah : urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur

²¹ Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia* (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 22.

dengan keraguan.²²

- 2 Nilai syari'ah : Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai peanduan dalam menjalankan kehidupan dunian dan Akhirat.²³
- 3 Nilai akhlak : keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangannya.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan antara nilai-nilai Islam dengan kegiatan rohis. Dengan melihat fenomena sekarang yang dimana makin merosotnya perilaku akhlak yang dimiliki oleh generasi muda. Oleh karena penelitian ini ingin mengetahui proses dan implikasi dengan adanya nilai-nilai Islam dalam pembentukan akhlak.

Melihat berbagai problematika yang di hadapi dunia pendidikan, peneliti tertarik mengaitkan antara internalisasi dengan nilai-nilai Islam. internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.²⁵ Sedangkan internalisasi yang dihubungkan dengan nilai-nilai Islam dapat diartikan sebagai proses memasukkan nilai-nilai agama Islam secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama.

Internalisasi nilai Islam terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh, dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya agama Islam, serta ditemukanya posibilitas untuk merealisasikannya dalam kehidupan nyata. Dalam internalisasi ada tahapan-tahapan yang mewakili proses pelaksanaannya yaitu *pertama*, yaitu transformasi Nilai, *Kedua* transaksi nilai dan *ketiga* adalah tahap transinternalisasi. Ketiga tahapan di atas penting dilakukan oleh guru dalam melakukan proses internalisasi kepada para peserta didiknya.

²² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan*, 124.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan*, 139.

²⁴ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan*, 151.

²⁵ Departement Pendidikan Dan Kebudayaan, 336.

Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang berguna penting bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Soekamto nilai adalah sesuatu yang dapat dijadikan sasaran untuk mencapai tujuan yang menjadi sifat keseluruhan tatanan yang terdiri dari dua atau lebih dari komponen yang satu sama lainnya saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat dan berorientasi kepada nilai dan moralitas Islami.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakekatnya.²⁶ Jadi internalisasi nilai-nilai adalah sebuah proses atau cara menanamkan nilai-nilai normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang mendidik sesuai dengan tuntunan Islam menuju terbentuknya kepribadian muslim yang berakhlak mulia.

Kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam adalah berbagai kegiatan yang diselenggarakan diluar jam pelajaran. Kegiatan intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum.²⁷

Adapun kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan kegiatan yang terkoordinasi terarah dan terpadu dengan kegiatan lain di sekolah, guna menunjang pencapaian tujuan kurikulum. Yang dimaksud dengan kegiatan yang terkoordinasi di sini adalah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan program yang telah ditentukan. Intinya kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pengajaran yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler yang dilaksanakan secara individual ataupun kelompok.

Selain kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam yang menunjang kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki peran yang besar dalam menunjang kegiatan intrakurikuler di sekolah. Berkaitan dengan kegiatan

²⁶ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 339.

²⁷ Abdul Rach man Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grapindo Persada, tt), 169

ekstrakurikuler, pemerintah Direktorat Jendral Pendidikan Islam mengeluarkan peraturan nomor Dj. I/12A Tahun 2009, tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler untuk penguatan pendidikan agama Islam pada (SMA).²⁸ Keputusan peraturan pemerintah tersebut senada dengan isi kurikulum pendidikan agama Islam bahwa kegiatan proses pembelajaran pendidikan agama khususnya di sekolah umum harus melalui dua program, yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar tujuan dan kompetensi pendidikan agama Islam dapat dicapai sesuai standar yang diharapkan.

Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan di luar jam pelajaran intrakurikuler, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah bertujuan untuk lebih memperluas pengetahuan, wawasan, kemampuan meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan dan nilai yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler seperti yang tertuang dalam standar.²⁹

Tujuan dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk :³⁰

- a. Meningkatkan dan memantapkan pengetahuan peserta didik tentang pendidikan agama Islam yang telah di pelajari dalam kegiatan intrakurikuler;
- b. Meningkatkan pengalaman dan kualitas pengamalan peserta didik mengenai nilai- nilai ajaran agama Islam;
- c. Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan kehidupan beragama pribadi peserta didik, serta mendorong mereka agar lebih berprestasi dalam kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam;
- d. Memberikan pemahaman pada peserta didik tentang hubungan antara

²⁸ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2011), 5.

²⁹ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler*, 6

³⁰ Kementerian Agama, *Panduan Umum...* 16

substansi pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran lainnya, serta hubungannya dengan kehidupan di masyarakat.

Berdasarkan tujuan yang terdapat dalam buku panduan tersebut diketahui bahwa pada dasarnya tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam adalah untuk menunjang kegiatan intrakurikuler dan ko kurikuler agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai secara maksimal.

Ada delapan jenis kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam yang diarahkan oleh *Direktorat Jendral Pendidikan Islam* yaitu:³¹

- a) Pembiasaan akhlak mulia,
- b) Pekan keterampilan dan seni pendidikan agama Islam,
- c) Pesantren kilat,
- d) Ibadah ramadhan,
- e) Rohani Islam,
- f) Tuntas baca tulis quran,
- g) Wisata rohani,
- h) Peringatan hari besar Islam.

Dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) ini diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi yang mana tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Adapun indikator keberhasilan internalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, menurut Muhamad Alim dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang tertuang dalam Nilai-nilai Islam yang terkandung pada tiga aspek, yaitu nilai aqidah,

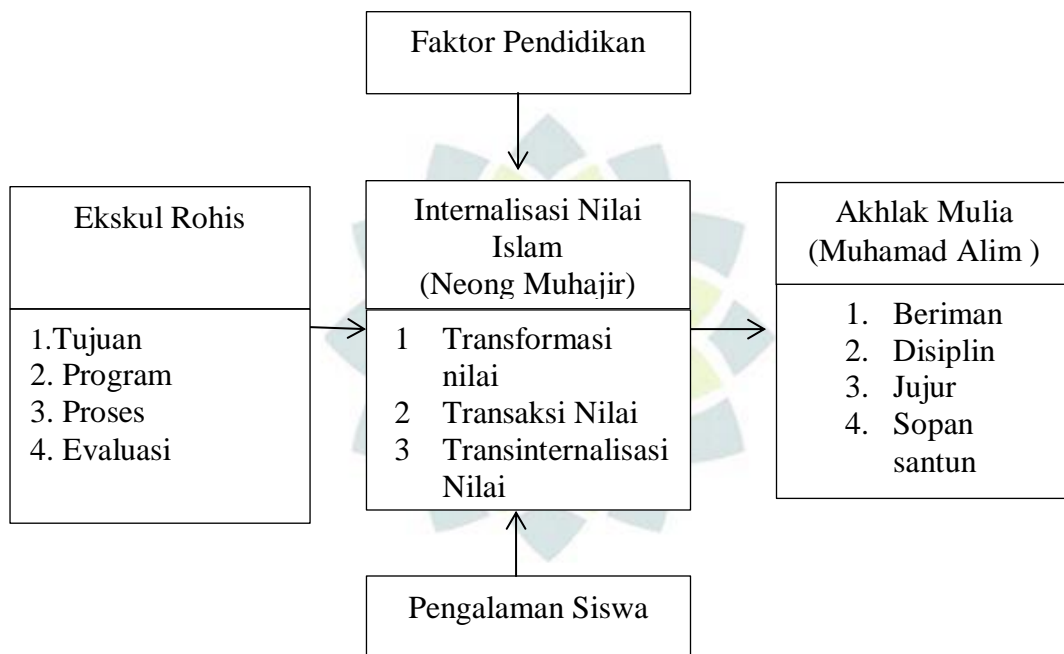
³¹ Kementerian Agama RI, *Panduan Umum Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler* 29-35

Syariah dan nilai akhlak. Aplikasi dari tiga aspek tersebut menjadi nilai keimanan, kedisiplinan, kejujuran dan sopan santun.³²

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan kedalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

³² Muhamad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124.